



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA  
DI SD INPRES PIJORKOLING**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**ROPIKOH DALIMUNTHE**

**NIM. 09 310 0185**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA  
DI SD INPRES PIJORKOLING**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**ROPIKOH DALIMUNTHER**

**NIM. 09 310 0185**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA  
DI SD INPRES PIJORKOLING**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**ROPIKOH DALIMUNTHE**  
NIM. 09 310 0185

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

PEMBIMBING I

**Zulhammi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

**Muhlison, M.Ag**  
NIP. 19701228 200501 1 003



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2014**

Hal : Skripsi  
ROPIKOH DALIMUNTHE  
Lampiran : 6 (Enam) Eks.

Padangsidempuan, 16 Juni 2014  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
Di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. ROPIKOH DALIMUNTHE yang berjudul **Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**



**Zulhammi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003

**PEMBIMBING II**



**Muhlison, M.Ag**  
NIP. 19701228 200501 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ROPIKOH DALIMUNTHE**  
NIM : **09 310 0185**  
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ PAI-5**  
Judul Skripsi : **PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA DI SD  
INPRES PIJORKOLING**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2014

Saya yang menyatakan,



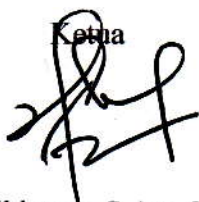


**ROPIKOH DALIMUNTHE**  
**NIM:09 310 0185**

## DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

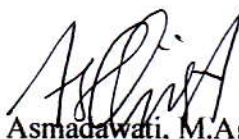
Nama : Ropikoh Dalimunthe  
Nim : 09 310 0185  
Judul Skripsi : Peran guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling

Ketua




Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris




Dra. Asmadawati, M.Ag  
NIP.19670814 199403 2 002


Anggota Penguji



1. Dra. Asmadawati, M.Ag  
NIP.19670814 199403 2 002



2. Muhlison, M. Ag  
NIP 19701228 200501 1 003



3. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003



4. Drs. Misran Smanungkalit, M.Pd  
NIP.19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 10 Juni 2014  
Hasil/Nilai : 68,35(C)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,10  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl.H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan, 22733  
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Peran guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling  
Ditulis Oleh : Ropikoh Dalimunthe  
NIM : 09 310 0185

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 27 Juni 2014  
Dekan

**Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

## ABSTRAK

Nama : ROPIKOH DALIMUNTHE  
NIM : 09. 310 0185  
Jurusan / Prog. Study : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5  
Judul Skripsi : PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA DI  
SD INPRES PIJORKOLING

Kecerdasan emosional dan spiritual adalah hal yang sangat penting terhadap kepribadian siswa dan kesuksesan siswa. Dua kecerdasan ini adalah sebagai penentu dalam mewujudkan suatu kesuksesan dibandingkan kecerdasan otak (intelektual). Maka dalam mencapai kecerdasan itu diperlukan adanya peran dari guru agama. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Inpres Pijorkoling dan apakah peran yang dilakukan guru agama sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terhadap pengembangan SD Inpres Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling. Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah jenis sosiologis. Lokasi penelitiannya tepatnya di SD Inpres Pijorkoling. Sedangkan sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Sedangkan analisis datanya adalah mengoreksi, mengelompokkan. Untuk pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, dan analisis kasus negatif.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah *pertama*, Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional masih kurang, hal ini dapat dilihat dari peran guru agama yang kurang aktif dalam pengembangan kecerdasan ini terhadap siswanya, *Kedua*, peran yang dilakukan oleh guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling guru agama selalu memberikan perkembangan spritual siswa dalam melasanakan ajaran agama, guru harus mengajar dengan teliti dan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada, dengan melakukan suatu bimbingan dan arahan dengan cara yang bermanfaat, *ketiga* faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, guru agama , ada beberapa faktor yaitu: faktor internal, sebagai berikut, faktor pendidikan, faktor ibadah. Faktor eksternal yaitu, faktor ekonomi, lingkungan, dan serta faktor informasi dan teknologi.



Kesimpulan akhir dari penulis skripsi ini adalah kecerdasan emosional siswa di SD Inpres Pijorkoling masih dikatakan kurang baik, karena kurangnya perhatian guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, apalagi dalam memberikan pelajaran, sehingga siswa merasa tidak enak dengan guru agama mereka dan susah untuk diarahkan kepada yang baik, mereka lebih suka kepada guru yang lain karena guru-guru yang ada di SD Inpres sebagian siswa menilai baik, terutama wali kelas mereka. Siswa kadang bisa disiplin karena arahan dan bimbingan wali kelas mereka. Peran guru agama di SD Inpres Pijorkoling adalah memberikan pendidikan, bimbingan dan arahan kepada siswa dengan sedaya mampu mereka, terutama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling tersebut, agar siswa tidak menyeleweng dari ajaran agama islam, dan supaya mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik apa yang mereka lakukan dalam sehari-hari. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, ada beberapa faktor yaitu: faktor internal, sebagai berikut, faktor pendidikan, faktor ibadah. Faktor eksternal yaitu, faktor ekonomi, lingkungan, dan serta faktor informasi dan teknologi.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling".

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN, beserta Wakil Rektor, Bapak-bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Ibu Zulhammi, M.Ag.,M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ibunda dan Ayah anda tercinta yang telah memberikan motivasi bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada abang anda tercinta Dali Hasbi, Zul Fikar, Ade Syaputra, Rasman Saleh, yang telah memberikan motivasi, bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada kakak anda tercinta Zuni Syafitri, Faujiah Nur, dan adek anda Siti Marwah, Ain Jahrona, yang telah memberikan motivasi, bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman anda tercinta Nurasiah Jamil Srg, Ratna Sari Lbs, Sahlan Srg, Ikwani Sahrita Nst, Efrina Hsb, Juli Rahayu, Johan Ismail Hrp, kepada

- mereka saya ucapkan banyak terima kasih atas kontribusinya dan yang telah memberikan semangat sehingga skripsi peneliti sendiri akhirnya selesai juga
8. Kepada adek-adek anda tercinta Wardah Kumala, Dian, Yusraidah Pahma, Fika, Syafii, terima kasih telah memberikan semangat terhadap peneliti akhirnya skripsi ini selesai juga.
  9. Terima Kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru yang ada di SD Inpres Pijorkoling yang telah memberikan izin dan memberikan informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di SD Inpres Pijorkoling.

Penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam penyusunan hasil penelitian ini. Untuk itu penulis sebagai peneliti sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 12 Juni 2014  
Penulis



**ROPIKOH DALIMUNTHE**  
NIM. 09. 310 0185

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQOSAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Kajian Teoritis.....	13
A. Peran Guru agama dalam proses pembelajaran.....	13
1. Pengertian Guru.....	13
2. Kepribadian Guru Agama.....	14
3. Peran Guru Agama dalam proses belajar mengajar.....	16
B. Kecerdasan Emosional.....	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	22
2. Langkah-langkah guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional.....	23
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.....	25
C. Kecerdasan Spritual.....	27
1. Pengertian kecerdasan Spritual.....	27
2. Langkah-langkah guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa.....	29
3. Bentuk-bentuk kecerdasan spritual.....	30
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Spritual.....	37
D. Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual.....	39
E. Penelitian Terdahulu.....	41
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	45
F. Teknik Menjamin Keabsahan.....	46

## BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Inpres Pijorkoling .....	48
1. Sejarah Berdirinya SD Inpres Pijorkoling.....	48
2. Visi dan Misi SD Inpres Pijorkoling.....	49
3. Keadaan Guru dan Staf SD Inpres Pijorkoling.....	50
4. Keadaan Siswa SD Inpres Pijorkoling.....	51
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Inpres Pijorkoling.....	52
B. Temuan Khusus.....	53
1. Peran Guru Agama Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Inpres Pijorkoling .....	53
2. Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling. ....	56
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang Dihadapi Guru agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa diSD Inpres Pijorkoling .....	58
G.	
C. ANALISIS.....	62
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN –LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	Data Keadaan Guru dan Staf SD Inpres Pijorkoling.....	49
Tabel II	Data Siswa SD Inpres Pijorkoling.....	50
Tabel III	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Inpres Pijorkoling.....	51

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa komponen untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu komponen itu adalah guru. Guru agama merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar mengajar, selain beberapa komponen lainnya. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar agama mengajar dalam rangka mencapai tujuan, karena guru agama adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran, dalam arti guru adalah sentral yang segala tingkah lakunya menjadi perhatian siswa. Karena itu guru ditentukan harus mampu menetapkan diri dan memiliki karisma serta berbagi keterampilan demi terlaksananya proses pembelajaran.

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa.

Pada saat ilmu pengetahuan masih terbatas dan penemuan-penemuan hasil teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang ini, peran guru agama

sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Pada teknologi sekarang ini banyak yang bisa menjadi sumber belajar bagi siswa dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dalam arti siswa bisa memperoleh informasi selain dari guru, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tersebut. Teknologi yang kini bisa mencari serta mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru.<sup>1</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>2</sup>

Tugas guru agama sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, belajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru agama dalam bidang ini lebih menekankan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. misalnya kompetensi yang harus dimiliki:

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 19.

<sup>2</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87.



1. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya faham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
2. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
3. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kerja.<sup>3</sup>

Adapun tugas guru agama dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, karena itu guru sering dianggap sebagai model atau panutan, karena pada saat ini guru telah menjadi orang tua kedua. Sebagai orang tua yang akan menjadi panutan dan akan ditiru oleh para siswanya maka guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, misalnya:

- a. Kemampuan yang berhubungan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, seperti : sopan santun dan tata krama<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 18-19.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

Adapun tugas guru agama dalam bidang kemasyarakatan, merupakan tugas yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Guru harus mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengolah pola pikir masyarakat. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok.<sup>5</sup>

Pernyataan di atas merupakan tugas guru agama secara luas, guru agama tidak hanya berperan pada aspek intelegensi semata, akan tetapi guru lebih melihat pada semua aspek. Ini merupakan dasar utama yang harus dimiliki seorang guru agama dalam memegang perannya sebagai tugas seorang guru. Akan tetapi boleh dikatakan kenyataan yang terjadi saat sekarang ini justru bertolak belakang dari pernyataan diatas. Dengan adanya guru agama akan berperan penting dalam proses belajar mengajar, untuk menjadi guru harus memiliki pengetahuan, dan wawasan yang luas, metode apa yang sesuai bagi siswa dan guru juga memiliki keahlian khusus dikarenakan guru merupakan jabatan atau profesi. Realitanya sebagian guru agama melihat tugasnya secara sempit, maka diapun memandangnya dari sudut sempit pula. Akhirnya guru

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm 19.

agama hanya memaparkan ilmu-ilmu tertentu pada siswa setelah dia menghafal dan menguasainya, guru hanya menekankan arti penting nilai akademik semata, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kebangku kuliah jarang sekali ditemukan penekanan-penekanan tentang kecerdasan emosi dan spiritual, yang mengajarkan tentang : integritas, kejujuran, komitmen, visi dan kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Padahal justru inilah hal yang terpenting. Mungkin bisa dilihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2014 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau *butahati* yang terjadi dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dengan gelar-gelar di depan atau di belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan. Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu yang benar, sehingga banyak diantara mereka yang terperosok dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.<sup>6</sup>

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, sebagian dikutip dari Ari Ginanjar, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat.

---

<sup>6</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 1.

Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *spritual quotient* (SQ). Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kacerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Didalam ESQ, kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>7</sup>

Betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dibandingkan dengan kecerdasan intelegensi. Dengan kecerdasan emosional mampu menjadikan anak memiliki sifat dan sikap yang baik, berkomunikasi dengan baik, memiliki sifat kemanusiaan yang baik, mampu mengendalikan emosi, rendah hati dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Begitu juga dengan kecerdasan spritual, dengan kecerdasan ini mampu menjadikan anak lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu memahami arti hidup yang sebenarnya, menjauhkan diri dari kehidupan yang materialistik dan positivistik

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 1.

yang akan membawa pada suatu kehancuran. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya dan hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja.

Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religiusnya. Pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah ini selalu diadakan pengembangan-pengembangan dan penyempurnaan yang bersifat inovatif dan terbuka dan tidak bertentangan dengan hal-hal yang prinsip. Pengembangan kepribadian pada anak secara sifat maupun sikap menjadi target utama dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan ini akan membentuk kepribadian anak secara utuh dan menyeluruh. Dalam pengembangan ini diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru, lebih-lebih guru agama, dalam upaya pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spritual pada siswa dalam ruang lingkup dunia pendidikan, khususnya di SD Inpres Pijorkoling ini, maka diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual pada siswa. Dilihat dari kondisi yang ada di lapangan guru agama belum bisa melakukan proses belajar mengajar dengan apa yang diharapkan siswa, jadi siswa menerima mata pelajaran agama tidak senang, karna guru agama tidak mampu menyesuaikan apa yang diharapkan siswa tersebut. Betapa pentingnya kedudukan guru agama dalam dunia pendidikan sehingga keberadaannya selalu menjadi *motor penggerak* dalam menciptakan kemampuan intelektual, lebih-lebih pada pembentukan kepribadian siswa. Dari kontek inilah penulis akan

melakukan suatu penelitian dengan judul “**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL SISWA DI SD INPRES PIJORKOLING**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa rumusan masalah dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian penulis benar-benar mendapatkan data sesuai dengan apa yang telah penulis fokuskan dibawah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling?
2. Bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling.

2. Untuk mengetahui peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pijorkoling.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya ada suatu hal yang diharapkan oleh penulis:

1. Mengetahui kecerdasan emosional siswa di SD Inpres Pijorkoling.
2. Mengetahui kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling.
4. Sebagai masukan bagi guru agama, agar guru agama mengetahui dan memperhatikan bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.
5. Sebagai masukan bagi siswa, agar siswa mengetahui betapa pentingnya kecerdasan emosional dan spritual.
6. Sebagai masukan bagi penulis, agar mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.
7. Sebagai masukan bagi peneliti sendiri, agar peneliti mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.

8. Sebagai masukan bagi masyarakat, agar masyarakat mengetahui betapa pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
9. Sebagai syarat memperoleh gelar Akademis S.pd.I di IAIN Padangsidimpuan.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari interpretasi konsepsi yang keliru dalam memahami isi proposal ini, maka penulis perlu untuk memberikan batasan istilah atau penjelasan istilah dalam judul tersebut. Diantaranya adalah:

#### **1. Peran Guru Agama**

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat.<sup>8</sup> Akan tetapi penulis memberikan batasan istilah yaitu peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

#### **2. Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan sehari-hari disebut warna efektif ini

---

<sup>8</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 165.



kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja.<sup>9</sup> Akan tetapi penulis memberi batasan bagaimana mengembangkan reaksi emosi siswa ketika dihadapkan pada suatu keadaan yang ada. Seperti mengembangkan emosi siswa yaitu mengembangkan semangat siswa ketika gagal setelah melakukan sesuatu.

### 3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berperinsip “hanya karena Allah”.<sup>10</sup> Akan tetapi penulis memberi batasan bagaimana mengembangkan spiritual siswa dalam memaknai setiap melakukan perbuatan dalam hidupnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan proposal ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab Satu ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup>Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* ( Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 151.

<sup>10</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotion (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 57.

Bab Dua merupakan kajian pustaka, yang terdiri tentang peran guru agama dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional dan, kecerdasan spiritual, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, penelitian terdahulu.

Bab Tiga pada bagian ini, terdapat pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, Instrumen pengumpulan data, analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab Empat pada bagian ini, terdapat pembahasan tentang paparan data, temuan penelitian serta pembahasannya.

Bab Lima pada bagian ini, berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. PERAN GURU AGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

##### **1. Pengertian Guru**

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti yang luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 2003 Pasal 39 sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Oleh karena itu hakekatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang, dan pada tempatnya kalau semua orang sangat mengidamkan kehadiran cita guru yang ideal dalam dirinya. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik yang ditinjau dari sudut masyarakat dan negara dan ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 197-198.

suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau negara sebagian negara bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru makin banyak pula mutu pendidikan yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>12</sup> Dengan posisinya guru sebagai tenaga utama pendidikan, dipundak gurulah peran sentral kemajuan pendidikan dipercayakan. Dengan posisinya di garda terdepan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, peran dan tanggung jawab guru sungguh vital dalam membawa peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama di garda terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan, bimbingan dan pelatihan yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantar kesuksesan pendidikan.<sup>13</sup>

## **2. Kepribadian Guru Agama**

Tidak ada profesi atau tugas, besar atau kecil, kecuali pelaksanaannya harus mempunyai sifat-sifat atau kriteria yang harus dipegang dan harus dibuang. Pembicaraan tentang sifat-sifat guru cukup panjang, disini hanya dibatasi pada sifat-sifat menurut pengamatan yang harus disebutkan, karena sifat itu sering diremehkan atau karena keterkaitannya dengan pengajaran atau karena sebagian guru bisa jadi tidak mengetahui atau melalaikannya. Adapaun sifat-sifat yang harus diketahui oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2003), hlm. 82.

<sup>13</sup> Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Penerbit Ircisod, 2007), hlm. 16.

Bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa di hadapan peserta didik, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, suka dengan mata pelajaran yang diberikannya, dan berpengetahuan luas.<sup>14</sup>

Mohammad Athiyah al-Abrasy, sebagian dikutip dalam buku Abuddin Nata, misalnya menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru Agama. Tujuh sifat tersebut dapat dirangkai sebagai berikut:<sup>15</sup>

Pertama, seorang guru agama harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan Allah semata-mata.

Kedua, seorang guru agama memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Athiyah al-Abrasy mengatakan, seorang guru harus bersih dan tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam.

Ketiga, seorang guru agama harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Keempat, seorang guru agama juga harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah, karena sebab-sebab kecil.

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 71-76.

Kelima, seorang guru agama harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.

Keenam, seorang guru agama harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak salah dalam mengarahkan anak muridnya.

Ketujuh, seorang guru agama harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru agama harus sanggup menguasai mata pelajarannya yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.

### **3. Peran Guru Agama Dalam Proses Belajar Mengajar**

Sebelum membahas apa peranan guru dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu membahas apa itu peranan. “Peranan adalah tindakan seseorang dalam suatu peristiwa”.<sup>16</sup> Sedangkan guru merupakan figur pemimpin yang akan menjadi suri tauladan bagi anak didik. Sebagai guru agama juga akan melakukan bimbingan pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi kepada guru agama untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian

---

<sup>16</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembina Depertemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru agama. Guru agama yang berkompoten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru agama dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor, yang akan dikemukakan disini adalah peranan guru agama yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut, diantaranya adalah:

1) Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buru. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.<sup>17</sup>

2) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-44.

materi pelajaran, bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.<sup>18</sup>

3) Guru sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.<sup>19</sup>

5) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian,

---

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 21.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hlm. 44.



pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru.<sup>20</sup>

6) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*). Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.<sup>21</sup>

7) Guru Sebagai Demonstrator

Maksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan . Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm, 23.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>22</sup>

#### 8) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.<sup>23</sup>

#### 9) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 31-32.

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seseorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik yang memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

## B. KECERDASAN EMOSIONAL

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yaitu “ kecedasan” dan “ emosional”. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga kepandaian serta ketajaman pikiran.<sup>25</sup>

Emosi secara etimologi berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu “*emotion*” Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata emosional mempunyai arti “luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif).<sup>26</sup>

Goleman mendefinisikan emosional dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>27</sup> Emosional juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik perangsang eksternal maupun bermacam-macam jasmani. Emosional

---

<sup>25</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 186.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 261.

<sup>27</sup>Daniel Golemen, *Emotional Intelligence Kecerdasaan Emosi Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ*, (terj.) T. Hermaya, dari judul asli *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 411

kadang-kadang dibarengi dengan motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.<sup>28</sup>

Ciri utama pikiran emosi adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.<sup>29</sup>

Dari pernyataan di atas, penulis juga dapat memberikan pengertian bahwa kecerdasan emosional adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri individu setelah dihadapkan oleh suatu keadaan kearah yang lebih baik. Hal ini kecerdasan emosional terbatas atau terikat oleh sesuatu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah bagaimana siswa memiliki sikap dan sifat untuk selalu berubah kearah yang lebih baik berdasarkan pada sumber emosi yang dimiliki.

## **2. Langkah-langkah guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional.**

Dr. Makmun Mubayyid dalam bukunya “Kecerdasan dan Kesehatan Emosi Anak’ menyebutkan ada 10 hal yang harus dilakukan guru dalam membimbing emosi anak”.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj.) Kartini Kartono, dari judul asli *Dictionary of Psychology*, (Jakarta:Rajawali Press, 2004), hlm 163

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 414-421.

<sup>30</sup> [http://abdulqhawi.blogspot.com/2011/05/peran-guru-dalam-mengembangkan kecerdasan emosional/](http://abdulqhawi.blogspot.com/2011/05/peran-guru-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional/) jam 21:30.

1. Berusaha menyebut emosi diri sendiri sebagai ganti menyebut emosi anak. Contoh “saya merasa kurang sabar jika ada murid yang gaduh” lebih baik daripada seorang guru mengatakan “kalian semua benar-benar gaduh’.
2. Guru harus mengekspresikan emosinya sebagai ganti membuat pernyataan memvonis; contoh “Bapak sedih kalau melihat kalian tidak lulus ujian nasional”. Lebih baik daripada seorang guru mengatakan “jangan malas nanti kalian tidak lulus ujian nasional.” Ketika guru menyuruh murid-murid diam, maka kata-kata”Bapak takut suara kalian mengganggu teman-teman kalian yang lain” lebih baik daripada mengatakan “Diam!!, jangan berisik”.
3. Guru harus belajar bertanggung jawab terhadap emosinya sendiri, bukan mencela murid sebagai pelampiasan emosinya. Lebih baik mengatakan “Bapak merasa tidak enak kalau ada kepala sekolah” daripada mengatakan “Kalian telah mempermalukan bapak di depan kepala sekolah”.
4. Guru harus terbiasa memberikan penghargaan kepada murid, sehingga muridpun akan menghormatinya. Guru tidak bisa memaksakan murid menghormatinya, kalau guru tidak menghargai mereka.

### **3. Bentuk-bentuk Kecerdasan Emosional.**

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa bentuk kemampuan yang membentuknya, membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman, selain itu juga antara bentuk yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yang membentuk kecerdasan emosional ini dicetuskan oleh Petter Salovey (Goleman 1999 : 65) secara terpisah memaparkan lima wilayah kecerdasan emosional yang meliputi yaitu :

#### **1. Kesadaran diri**

Mengenal emosi diri adalah berarti kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu di atas. Kesadaran ini menurut Mayer berarti waspada terhadap suasana hati, waspada ini berarti kita berada di atas emosi bukan hanyut dalam aliran emosi tersebut. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap, kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi. Dalam kondisi terbaik, pengamatan diri memungkinkan adanya semacam kesadaran yang mantap terhadap perasaan penuh nafsu atau gejolak. Pada titik terendah, kesadaran diri memanifestasikan dirinya semata-mata sebagai sedikit langkah mundur dari pengalaman.

## 2. Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri, tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Kehidupan tanpa nafsu bagaikan padang pasir netralitas yang datar dan membosankan, terputus dan terkucil dari kekayaan hidup itu sendiri. Tetapi, sebagaimana diamati Aristoteles yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan (Goleman 1995). Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tidak dikendalikan, terlampau ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti kecewa marah deppresi. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, emosi yang berlebihan yang meningkat dengan insentitas terlampau tinggi untuk waktu yang terlalu lama akan mengoyak kestabilan kita.

## 3. Motivasi

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Robbins mengemukakan motivasi merupakan suatu konstruk yang menjelaskan awal arah, intensitas dan kehadiran perilaku individu yang bertujuan. Selain itu Oemar Hamalik (Syaiфу Bahri 2002:114) mendefinisikan motivasi 'sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk



mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi mencakup konsep-konsep kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk bekerja sama, kebiasaan, ketidakcocokan dan keingintahuan (Syaiful 2003:110) Motivasi manusia menurut Thomas L. Good dan Jere Brophy (Syaiful Sagala 2003:110) dikembangkan berdasarkan tiga kerangka teoritik utama yaitu :

- a. Behaviorism, percaya motivasi berasal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan, jika hal ini memberikan kepuasan yang berkelanjutan maka akan menimbulkan tingkah laku yang siap untuk melaksanakan sesuatu.
- b. Cognitif, percaya bahwa yang mempengaruhi perilaku individu adalah proses pemikiran, karena itu akan memfokuskan bagaimana individu memproses informasi dan memberikannya penafsiran untuk situasi khusus
- c. Humanist, percaya bahwa orang bertindak dalam suatu lingkungan dan membuat pilihan mengenai apa yang dikerjakan.

#### 4. Mengenal emosi orang lain atau empati

Menurut Titchener (Goleman 1995) bahwa 'empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam kehidupan. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal.

#### 5. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman.<sup>31</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

---

<sup>31</sup> <http://nanxsu.blog.com/2011/06/27/20/bentuk-bentuk-kecerdasan-emosional/> jam 21:00.

Beberapa faktor dan penyakit fisik terkadang menimbulkan ketidak tenangan pada anak dan kondisi emosionalnya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah gangguan kelenjar, seperti kelenjer gondok, pertumbuhannya melebihi batas kewajaran, dan sulitnya pencernaan. Kelenjer limpa dan amandel, infeksi usus, dan sakit akibat berkelahi.<sup>32</sup>

Oleh sebab itu, sebelum ditetapkan bahwa faktor-faktor penyebab gejala emosional anak adalah faktor-faktor psikologi, sebaiknya memastikan dulu bahwasanya anak tersebut tidak menderita penyakit-penyakit medis yang berpengaruh terhadap pernafasan atau kesehatannya secara umum. Secara medis ia sehat, maka faktor penyebab gejala emosionalnya adalah lingkungan masyarakat tempat ia hidup dan itu harus diobati.

Maurice J.Elias, Steven E. Tobias dan Brian S. Friedlander memperluas faktor-faktor kecerdasan emosional menjadi lima kecerdasan utama yaitu:<sup>33</sup>

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran

---

<sup>32</sup>Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak (Panduan Islam dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri)*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm.6.

<sup>33</sup>Maurice J. Elies, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 55.

tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkatkan dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

#### c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

#### d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

## **C. KECERDASAN SPRITUAL**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spritual terdiri dari dua kata; kecerdasan dan spritual. Kata kecerdasan (inteligensi) berasal dari bahasa latin "*intelligere*", yang secara etimologis berasal dari kata "*intel*" dan "*lego*", dan sesuatu yang baru dalam badan. Dalam arti luas dimaksudkan: kecerdasan, kemampuan, menangkap

ilmu pengetahuan, pengertian, tanggapan. Menurut Suwarsih yang dikutip Baharruddin, *intellego* berarti: (1) dengan kecerdasan: memperhatikan, merasa, melihat, mengikuti, menyimpulkan, (2) mengerti, menangkap, menyimpulkan dengan kecerdasan.<sup>34</sup>

Intelegensi (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>35</sup>

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbi yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-infi'ali*), seperti kehidupan emosional, spritual dan agama. Akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Pada saat ini orang tidak saja mengenal kecerdasan intelektual, akan tetapi ada kecerdasan spritual dan kecerdasan qalbiah.<sup>36</sup>

---

152. <sup>34</sup>Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.

<sup>35</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 85.

<sup>36</sup>*ibid*, hlm.85-86.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagian dikutip dari Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap sikap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>37</sup>

Jadi menurut penulis kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memaknai setiap perbuatan dengan bersumber dari hati yang paling dalam dengan pemaknaan yang luas dan mendalam dengan niat ibadah semata.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh anak/siswa untuk memaknai setiap perbuatan yang hendak dilakukan dengan makna yang luas dengan niat ikhlas.

## **2. Langkah-langkah guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.**

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual guru ada tujuh langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

---

<sup>37</sup>Ary Ginanjar Agustian, *loc. Cit.*

1. Seringlah melakukan mawas diri dan perenungan tentang diri sendiri, kaitan hubungan dengan orang lain, dan peristiwa yang dihadapi untuk memahami makna dari setiap peristiwa yang terjadi.
2. Kenali tujuan hidup, tanggung jawab, dan kewajiban dalam hidup kita. Jika segalanya mudah, lancar dan membahagiakan, berarti tujuan hidup tersebut cocok. Sebaliknya, bila banyak rintangan dan kegagalan, berarti tidak cocok.
3. Tumbuhkan kepedulian, kasih sayang dan kedamaian.
4. Pekakan diri terhadap bisikan, inspirasi, dan intuisi. Inilah proses '*channelling*' dengan Tuhan. Datangnya sering bersifat simbolik, terkadang tidak linear.
5. Ambil hikmah dari segala perubahan maupun penderitaan sebagai jalan untuk peningkatan mutu kehidupan kita.
6. Kembangkan tim kerja dan kemitraan, yang saling asah, saling asih dan saling asuh.
7. Belajarlah melayani dengan sikap rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama. Jangan menyerah pada kesulitan! SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena belajar dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.<sup>38</sup>

## **8. Bentuk-bentuk Kecerdasan Spritual**

Bentuk-bentuk kecerdasan spritual itu adalah salah satu bagian kecerdasan qalbiah, yang mana kecerdasan intelektual (intuatif), emosi, moral, spritual, dan beragama. Yang kesemuanya itu sulit untuk dipisahkan, sebab

---

<sup>38</sup> [http://majalahkencan.com/15/6/2014, detail\\_kesehatan\\_spiritual.php?id=251/jam 21:30.](http://majalahkencan.com/15/6/2014/detail_kesehatan_spiritual.php?id=251/jam%2021:30)



semuanya merupakan perilaku kalbu (*al-ahwal al-qalbiyah*). Barang kali yang membedakannya adalah niat atau motivasi yang mendorong perilaku *qalbiah*, apakah motivasinya itu bernilai *Insaniah* atau *Ilahiah*. Masing-masing bentuk kecerdasan *qalbiah* yang dimaksud merupakan kualitas, yang boleh jadi berkedudukan sebagai proses atau sebagian produk. Dikatakan sebagai proses, sebab bentuk-bentuk itu merupakan tahapan (*maqam*) yang harus ditempuh untuk memperoleh kecerdasan. Dikatakan sebagai produk, sebab ia merupakan kualitas kecerdasan yang ingin dicapai dalam aktivitas *Qalbiyah*. Adapun bentuk-bentuk kecerdasan spritual tersebut:<sup>39</sup>

- a. Kecerdasan ikhtibat (*al-ikhtibat*), yaitu kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusuk di hadapan Allah, dan tidak menganiaya pada orang lain. Kecerdasan *ikhtibat* juga dapat diartikan sebagai kondisi kalbu yang berzikir kepada-Nya, tunduk dan dekat kepada-Nya. Kondisi *ikhtibat* merupakan dasar bagi terciptanya kondisi jiwa yang tenang (*sakinah*), yakin dan percaya kepada Allah. Firman Allah SWT:

---

<sup>39</sup>Abdul mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 334.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ  
فَالَهُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ  
وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : 34. Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),

35. (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka. (QS. al-Hajj: 34-35).<sup>40</sup>

- b. Kecerdasan zuhud (*al-zuhud*). Secara harfiah, *zuhud* berarti berpaling, menganggap hina dan kecil, serta tidak merasa butuh pada sesuatu. Seseorang dianggap memiliki indikator sebagai berikut: (1) Meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat; (2) Meredam berangan-angan (amal) yang panjang; (3) Tidak merasa gembira dengan keberadaan dunia, serta tidak merasa menyesal apabila kehilangan dunia (al-Junaidi); (4) Adanya kelapangan jika terlepas dari jeratan kepemilikan dunia; (5) Kalbu berupaya keluar dari belenggu dunia, melainkan tidak merasa memiliki sesuatu dan tidak merasa

<sup>40</sup>Mahmud Junus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 303.

memiliki sesuatu, sehingga hidupnya merdeka dan bebas tanpa diikat oleh kehidupan material.<sup>41</sup>

- c. Kecerdasan wara (*al-wara*). Wara adalah menjaga diri dari perbuatan yang haram, melainkan pada perbuatan yang haram, melainkan pada perbuatan halal yang apabila dilakukan kurang baik menurut ukuran kalbu dari segala kotoran dan najis fisik maupun psikis; (2) meninggalkan perbuatan yang sia-sia dan tidak ada gunanya.; (3) menjauhkan kalbu dari segala perbuatan yang masih diragukan<sup>42</sup>.
- d. Kecerdasan dalam berharap baik (*al-Raja'*). Raja' adalah berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT. Dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Hal itu tentunya berbeda dengan *al-tamami* (angan-angan), sebab merupakan harapan dengan bermalasalasan tanpa disertai usaha. Dengan raj' dapat menghantarkan kalbu seseorang pada jenjang kecintaan dan kemurahan Allah SWT.
- e. Kecerdasan ri'ayah (*al-ri'ayah*). Ri'ayah berarti memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan perilaku nyata, dengan cara melakukan perbuatan baik dan ikhlas, dan menghindari perbuatan yang merusak. Ilmu pengetahuan tidak hanya diketahui, melainkan juga diaplikasikannya dalam dunia nyata. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, sebab amal meupakan buah ilmu. Ilustrasi ini

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op. Cit*, hlm. 335.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 337.

menunjukkan bahwa pendekatan memperoleh ilmu bukan hanya melalui pakultas melalui pakultas pikir belaka, tetapi juga harus menyertakan fakultas zikir. Gabungan kedua fakultas ini akan menimbulkan predikat *ulu al-albab*, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal salih. Kecerdasan ri'ayah ini merupakan bentuk dari kecerdasan intelektual qalbiah.

- f. Kecerdasan muraqabah (*al-Muraqabah*). Muraqabah berarti kesadaran seseorang bahwa Allah SWT mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Karenanya, tak sedetik pun waktu yang terlewat untuk mengingat hukum-hukum dan aturan-aturanNya. Muraqabah dapat menghantarkan seseorang pada sikap waspada, mawas diri dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan, sebab kapan saja dan dimana ia berada selalu dalam pengawasanNya.
- g. Kecerdasan ikhlas (*al-ikhlas*). Ikhlas adalah kemurnian dan ketaatan yang ditujukan kepada Allah semata, dengan cara membersihkan perbuatan, baik lahir maupun batin, dari perhatian mahluk. Kondisi ikhlas sangat halus, sehingga seseorang tidak terasa bahwa amal perbutannya telah disadari rasa ikhlas. Jika seseorang telah merasakan keikhlasan dalam mengaplikasikannya keikhlasannya berarti ia harus mengulangi perbuatan ikhlas yang kedua, karena hal itu belum memenuhi kriteria keikhlasan

seseorang dapat dilihat sejauhmana ia membersihkan tingkah lakunya dari segala campuran yang mengotorinya, seperti keinginan hawa nafsu terhadap pujian, sanjungan, harta benda, dan motif-motif lain yang tidak diridhai-Nya. Ikhlas membutuhkan konsistensi antara perbuatan yang ditampakkan dengan yang disembunyikan. Jika yang ditampakkan lebih baik dari apa yang disembunyikan maka mendekati *riya'*(pamer).

- h. Kecerdasan istiqamah (*al-istiqamah*). Istiqamah berarti melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian. Istiqamah membutuhkan niat yang benar dengan jalan yang benar juga, sehingga ia tidak berlaku pada niat dan jalan yang salah. Istiqamah merupakan sprit yang dapat memotivasi amal salih.
- i. Kecerdasan tawakkal (*al-tawakkal*). Tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuh hati, sehingga tiada beban psikologis yang dirasakan. Tawakkal juga berarti bersandar dan percaya pada yang lain dalam menyelesaikan urusan, karena ia tidak lagi memiliki kemampuan lagi. Dalam hal ini, tawakkal yang dimaksudkan adalah mewakilkan atau menyerahkan semua urusan, setelah manusia tidak memiliki lagi daya dan kemampuan untuk menyelesaikannya.
- j. Kecerdasan sabar (*al-shabr*). Sabar berarti menahan (*al-babs*). Maksudnya menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari persaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Sabar juga merupakan sikap yang

tenang untuk menghindarkan maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan.

- k. Kecerdasan Ridha (*al-ridha*). Ridha adalah rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan. Ridha merupakan kedudukan (*maqam*) spritual seseorang yang diusahakan setelah ia melaksanakan tawakkal, karena ridha menjadi puncak (*nihayah*) dari tawakkal.
- l. Kecerdasan syukur (*al-syukr*). Syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT, yang dilakukan hambaNya. Syukur lisan artinya menampakkan dengan pujian dan pengakuan, syukur hati artinya penyaksian dan merasa senang, dan syukur badan artinya tunduk dan patuh terhadap perintahNya.
- m. Kecerdasan malu (*al-haya'*). Malu berarti kepekaan diri yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban. Malu merupakan pertanda bagi kehidupan kalbu seseorang.
- n. Kecerdasan jujur (*al-shidq*). Jujur berarti kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, kesesuaian antara yang dirahasiakan dengan yang ditampakkan, dan perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan.
- o. Kecerdasan mementingkan atau mendahulukan kepentingan orang lain (*al-itsar*). Mementingkan kepentingan orang lain yang dimaksudkan di sini bukan berkaitan dengan ibadah *mahdhah*, tetapi berkaitan dengan

mu'amalah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi merupakan kecerdasan emosional yang baik.

- p. Kecerdasan dalam menerima apa adanya atau seadanya (*qana'ah*). Sang pribadi sesungguhnya telah mengarahkan segala daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian ia menerima hasil dari jerih payahnya, tetapi ia belum mampu menggapai puncak keinginannya.
- q. Kecerdasan takwa. Takwa secara bahasa berarti takut terhadap murka atau siksaan Allah SWT. Takwa merupakan puncak kecerdasan qalbiah. Dikatakan puncak sebab tahapan untuk mencapai takwa telah melewati semua tahapan-tahapan kecerdasan.

## **9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spritual adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, memahami, mengingat bahasa dan sebagainya yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi.

---

<sup>43</sup>Ary Ginanjar Agustian, *loc. Cit.*

- b. Emosi yang stabil. Dalam Kamus Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau yang meluap-luap”. Jadi emosi yang kukuh; tidak goyah ataupun tetap pada jalannya; terarah dalam mencapai kecerdasan emosi yang diharapkan.
- c. Pembawaan adalah pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan yakin dapat tidaknya memecahkan suatu soal. Pertama-pertama ditentukan oleh pembawaan, orang tua itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
- d. Kematangan tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik dan psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Mulai anak-anak hingga orang dewasa tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih belum matang untuk melakukan soal itu. Kematangan hubungan erat dengan kecerdasan emosi.
- e. Lingkungan adalah alam keadaan; kondisi, kekuatan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang dalam kecerdasan emosi. Dapat dibedakan tingkat kecerdasan emosi seseorang pada di sekitar lingkungan yang terpendidikan dan lingkungan yang non pendidikan.



- f. Kreativitas adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang menghasilkan sesuatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Tingkat kreativitas akan terlihat pada tingkat kecerdasan emosi seseorang.

#### **D. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual**

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati sebagian dikutip dari Ari Ginanjar, seorang intelektual muslim bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau spiritual quotient (SQ).<sup>44</sup>

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi bukan IQ. Selain daripada itu kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya, sedangkan kecerdasan emosi menyangkut hampir seluruh kehidupannya. Jika skor intelektual siswa tidak diimbangi dengan skor kecerdasan emosinya,

---

<sup>44</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit*, hlm. 1.

maka siswa akan tumbuh dalam kesepian, depresi, cemas, lebih cepat marah, lebih impulsif dan agresif, karena anak tidak memiliki kecerdasan emosi yaitu kecerdasan untuk melakukan sesuatu melalui emosinya dengan sifat dan sikap ke arah yang lebih baik.

Begitu halnya dengan kecerdasan spiritual, dengan kecerdasan ini mampu menjadikan siswa selalu mampu memaknai setiap apa yang mereka lakukan, sehingga banyak siswa yang pintar atau sukses akan tetapi mereka memiliki kekosongan batin, yaitu tidak tahu kemana seharusnya melangkah, diperbudak oleh uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berpijak, sehingga apa yang hendak dilakukan oleh siswa tanpa didasari dengan kecerdasan spiritual, maka ketika pekerjaan itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka akibatnya siswa dihantui rasa gundah dan hati yang bimbang dan stres berkepanjangan, karena semuanya tidak diiringi dengan niat ibadah kepada Allah SWT.

Disinilah betapa pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual untuk dimiliki oleh setiap orang, maka dalam dunia pendidikan diperlukan adanya peran dari seorang guru (agama) untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi siswa nya.

Maka dalam penelitian ini, pengembangan itu dilakukan sejauh mata melihat bahwa siswa telah memiliki perubahan pada sikap dan sifat dengan mengembangkan pada emosi dan spiritual siswa melalui peran-peran yang

dilakukan oleh guru agama. Tujuannya agar siswa selalu memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang baik dengan sikap dan sifat yang baik, tidak putus asa dan tetap semangat menuju kearah yang lebih baik.

Adapun titik tolak dalam penelitian ini, yaitu pada pengembangan tingkat emosi dan spiritual siswa melalui peran-peran dan metode-metode yang dimiliki oleh guru agama selama berlangsungnya proses belajar-mengajar dilaksanakan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan para peneliti diantaranya:

1. Peneliti skripsi yang dilakukan Nurhasani Hasibuan, NIM. 01.310 436 dengan judul: " Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. Adapun temuan penelitian ini adalah bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak. Sikap otoriter orang tua berdampak terhadap fisik anak karena ia sering menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan perkembangan fisiknya yang menyebabkan fisik anak lemah dan mudah diserang penyakit. Sikap otoriter ini juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak,

terisolasi dalam pergaulan, anak menjadi bandel dan yang paling berbahaya menjadikan anak pendendam.

2. Peneliti skripsi yang dilakukan Nurul Arafah, NIM. 06.311 075 dengan judul "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak (Studi Di Lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan). Adapun temuan penelitian ini adalah bahwa usaha-usaha yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak di lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan adalah memberikan pendidikan yang baik kepada anak, memberikan kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis anak.

Dilihat dari penelitian terdahulu berbeda dengan peneliti sendiri, dilihat dari penelitian saudara Nurhasani Hasibuan, membahas tentang Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. Sedangkan saudara Nurul Arafah, membahas tentang Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak (Studi Di Lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan). Perbedaan skripsi peneliti sendiri adalah tentang Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional dan Spritual Siswa .

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2013 sampai selesai.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengambil pemahaman yang dijelaskan oleh Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur untuk penelitian yang menghasilkan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati oleh seorang peneliti.<sup>1</sup>

Adapun jenis penelitian ini, adalah jenis sosiologis. Penelitian ini berusaha memahami pada sosial (kenyataan) yang ada di lapangan, khususnya di SD Inpres Pijorkoling. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data tentang peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa serta pengetahuan peneliti sendiri, sehingga akan menghasilkan data tentang bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Inpres Pijorkoling dan apakah

---

<sup>1</sup>LexyMoeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 03.

peran yang dilakukan guru agama sesuai dengan teori dalam mengembangkan kecerdasan tersebut.

### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa yang dianggap dapat memberikan informasi.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah dan guru bidang studi lain di SD Inpres Pijorkoling, dan pengawas sekolah.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Interview atau wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan siswa.<sup>2</sup> Interview ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling.

---

<sup>2</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 131.

b. Observasi atau pengamatan, yaitu “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya”.<sup>3</sup> Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”.<sup>4</sup> Dalam hal ini melakukan pengamatan langsung terhadap peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling.

#### **E. Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun kedalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 133

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 134.

pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.<sup>5</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah agar gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisa yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

#### **F. Teknik menjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, dibutuhkan pengecekan keabsahan data yang diperoleh, apakah absah atau tidak. Maka peneliti akan mengeceknya secara cermat agar penelitian ini tidak hanya simbol saja atau sia-sia. Untuk mengecek keabsahan data peneliti memilih beberapa teknik untuk mengukur keabsahan data yang diperolehnya, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini, keikutsertaan nya juga hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi ada perlunya

---

<sup>5</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.



perpanjangan keikutsertaan nya agar dapat menguji informasi atau data yang diperolehnya.

## 2. Uraian rinci

Teknik ini digunakan untuk agar data yang sudah ada dapat diuraikan secara rinci, sehingga pembaca dapat memahami temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitiannya.

## 3. Analisi Kasus negatif

Teknik ini juga digunakan oleh peneliti untuk mengecek kembali kebenaran temuan. Temuan yang dihasilkan menganalisis isu-isu (data) yang dapat mengotori temuan tersebut, sehingga data yang diperoleh menunjukkan kebenaran sebagaimana adanya. Cara melakukannya dengan mengolah data sementara dengan data sebelumnya atau dengan data berikutnya melalui wawancara atau observasi ulang terhadap sumber data yaitu guru agama dan kepala sekolah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 175-183.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Inpres Pijorkoling.

SD Inpres Pijorkoling sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang beralamat di Jln. HT. Rizal Nurdin Km 8 Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya sekolah ini adalah tanah yang di beli dari salah seorang masyarakat Pijorkoling yang bernama bapak Pamusuk. Kemudian pada tahun 1973 sekolah ini mulai berdiri sendiri menjadi SD Inpres Pijorkoling.<sup>1</sup>

SD Inpres Pijorkoling awalnya berdiri atas dasar masyarakat melalui musawarah lembaga kemasyarakatan. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah Kepala desa, Alim Ulama, Hatobangon, masyarakat dan pimpinan Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Masyarakat Pijorkoling yang memberikan pertapakan untuk berdirinya sekolah tingkat dasar untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang pada saat itu pendidikan di daerah Pijorkoling sangat minim, sehingga anak-anak banyak yang tidak menikmati pendidikan, dan bahkan banyak yang putus sekolah. Sesuai dengan rancangan pemerintah anak-anak wajib belajar 9

---

<sup>1</sup>Nursaina Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 28 Februari 2014.

tahun. Atas partisipasi masyarakat Pijorkoling dan Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan akhirnya menyetujui berdirinya sekolah ini dan statusnya SD Inpres Pijorkoling. Kemudian tahun 1974 SD Inpres Pijorkoling diresmikan dan sudah dimasuki sampai sekarang.<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi SD Inpres Pijorkoling.**

Dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki Visi dan Misi agar sekolah tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai dengan undang-undang pendidikan.

Adapun Visi dan Misi SD Inpres Pijorkoling adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Menuju terciptanya sekolah yang berprestasi dan berkepribadian siswa yang mengacu pada hidup bangsa berdasarkan iman dan takwa.
- b. Misi:
  1. Maksimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan yang efisien.
  2. Meningkatkan disiplin kerja guru dan pegawai.
  3. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah.
  4. Meningkatkan profesionalisme guru.
  5. Meningkatkan intensitas kegiatan ekstrakurikuler.
  6. Meningkatkan pembinaan rohani.

---

<sup>2</sup> Rosmawati Tanjung, Guru Kls II, *Wawancara*, 1 Maret 2014

7. Membudayakan olahraga, keterampilan, seni, dan budaya.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Guru dan Staf SD Inpres Pijorkoling

Adapun keadaan guru dan staf SD Inpres Pijorkoling adalah sebagai berikut:

**Tabel I**

#### **Data Keadaan Guru dan Staf SD Inpres Pijorkoling**

**Tahun Ajaran 2013-2014**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Nip</b>
1	Nursaina Siregar, A.Ma.Pd	Kapala Sekolah	19600801 198201 2012
2	Hj.Rosmawati Tanjung	Guru Kls II	19540907 197402 2001
3	Anita anhar, S.Pd	Guru Kls IV	19710731 199412 2001
4	Marwan	Guru Kls I A	19570820 198201 1001
5	Masriani Harahap, S.Pd	Guru Kls V B	19761206 200604 2013
6	Elvi yulianti. S.Pd	Guru Kls VI	19690709 200701 2003
7	Hj. Mastaria	Guru Olahraga	19610809 198201 2001
8	Reni Hapnita Harahap	Guru Bahasa Daerah	19760402 200604 2010
9	Hasanuddin Batubara, S.Pd	Guru Olahraga	19820216 201101 1005
10	Ratnasari	Guru Agama	19620410 198404 2003
11	Hotnita Sari, S.Pd	Guru Kls I B	-
12	Monalisa, S.Pd	Guru Kls III A	-
13	Ida Nurmaslanni Sari, S.Pd	Guru III B	-

<sup>3</sup> Dokumen SD Inpres Pijorkoling.

14	Nur Cahaya Siregar	Guru B.T.Q	-
15	Juhro Aini, S.Pd	Guru Kls V A	-

**Sumber : Data Administrasi SD Inpres Pijorkoling, 2013**

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya jumlah keseluruhan guru yang mengajar di SD Inpres Pijorkoling paling dominan adalah yang memiliki jenjang pendidikan sarjana, dengan demikian mereka lebih memiliki pengalaman, keterampilan, keahlian, kecakapan dalam proses belajar mengajar, maka dengan demikian akan lebih mempermudah guru dalam membina siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Keadaan Siswa SD Inpres Pijorkoing**

Adapun keadaan siswa SD Inpres Pijorkoling dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel II**  
**Data Siswa SD Inpres Pijorkoling**  
**Tahun Ajaran 2013-2014**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Ruangan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	I	2	25	23	48
2	II	1	20	13	33
3	III	2	18	22	40
4	IV	1	16	14	30
5	V	2	19	21	40
6	VI	1	17	17	34

	<b>Jumlah</b>	9	115	110	225
--	---------------	---	-----	-----	-----

**Sumber : Data Administrasi SD Inpres Pijorkoling, 2013**

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya jumlah siswa SD Inpres Pijorkoling pada keseluruhannya sudah dikatakan banyak. Dengan demikian para siswa merupakan subjek dan objek dalam sebuah proses pembelajaran yang tujuannya adalah menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka sehingga akan terwujud generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia internasional.

### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Inpres Pijorkoling**

Adapun keadaan sarana dan prasarana SD Inpres Pijorkoling adalah sebagai tabel berikut:

**Tabel III**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SD Inpres Pijorkoling**  
**Tahun Ajaran 2013-2014**

<b>No</b>	<b>Nama Bangunan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi Bangunan</b>
1	Ruang Kelas	9	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor Guru	1	Baik
4	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik

7	Musholla	1	Baik
8	Kamar Mandi	2	Baik

**Sumber : Data Administrasi SD Inpres Pijorkoling, 2013**

Dari tabel diatas bahwa salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan prasarana sekolah tersebut, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

Gedung sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, begitu juga dengan sarana prasarana sekolah yang lengkap akan memudahkan guru dalam melakukan gagasan-gagasan dan variasi dalam penyajian dan penyampaian kepada peserta didik.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Inpres Pijorkoling.**

Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting, dikarenakan guru harus bisa mengembangkan emosional siswa. Dengan hal itu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD inpres tersebut masih berjalan kurang baik, kadang dilihat siswanya juga yang tidak bisa di bimbing dengan baik.

Dengan observasi peneliti juga melihat belum begitu baik perhatian guru agama terhadap siswanya masih kurang, sesuai yang ada dilapangan kadang peneliti melihat siswa yang juga tidak bisa diatur dengan baik.

Dengan hasil wawancara guru agama di SD Inpres Pijorkoling bahwa diketahui peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

Ibu Ratnasari mengatakan “bahwa peran guru agama sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan bimbingan dan latihan”.<sup>4</sup> Ibu Monalisa mengatakan “bahwa peran guru agama sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa”.<sup>5</sup>

Wawancara dengan guru agama Ratnasari beliau mengatakan:

Dalam proses belajar mengajar saya masuk tiga kali dalam seminggu mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Saya sebagai guru agama peran lebih saya utamakan karena peran guru lebih dipentingkan. Peran saya sebagai guru agama adalah sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, sebagai pelatih.<sup>6</sup>

Wawancara dengan guru agama Ratnasari beliau mengatakan:

Kepribadian saya sebagai guru agama harus saya terapkan. Kepribadian saya juga sebagai guru agama beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, mengembangkan sifat-sifat yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 3 Maret 2014.

<sup>5</sup>Monalisa, Guru Kls III A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 3 Maret 2014.

<sup>6</sup> Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 4 Maret 2014.

<sup>7</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 4 Maret 2014.



Dengan hasil wawancara dengan ibu Monalisa berkait dengan peran guru agama beliau mengatakan “saya sebagai wali kelas saya harus bisa berperan sebagai guru dan memberikan contoh bagi siswa saya”.<sup>8</sup>

Wawancara dengan bapak Marwan beliau juga mengatakan:

Saya sebagai guru disini walaupun saya bukan guru agama saya harus bisa berperan sebagai guru apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, misalnya saya menyuruh siswa saya sholat apalagi waktu tambahan atau les.<sup>9</sup>

Wawancara dengan siswa bernama Heri dia mengatakan:

Saya kadang malas belajar agama karena kadang guru agama cerewet, kadang diberi hapalan saya kadang malas menghapalnya kerana banyak.<sup>10</sup>

Wawancara dengan siswa bernama Difa dia mengatakan:

Guru agama kami kadang malas masuk, kalau masuk Cuma sebentar dikasi pelajaran guru agama langsung keluar, makanya kami malas belajar, ditambah lagi ibu itu cerewet.<sup>11</sup>

Wawancara dengan siswa bernama Rafida juga mengatakan:

Bahwa pelajaran agama sangat disukainya karena pelajaran agama paling mudah dipahaminya, tapi guru agamanya kadang ia tidak suka dengan tingkah laku guru agama, dan kami sering tidak belajar karena guru agama tidak datang.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Monalisa, Guru Kls III A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 5 Maret 2014.

<sup>9</sup>Marwan, Guru Kls I A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 5 Maret 2014

<sup>10</sup>Heri, Siswa Kls III, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 6 Maret 2014.

<sup>11</sup>Difa, Siswa Kls III, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 6 Maret 2014.

<sup>12</sup>Rafida, Siswa Kls III, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 7 Maret 2014.

Sesuai wawancara dan observasi peneliti mewawancarai siswa dan jawaban mereka keseluruhan sama dengan temannya, mereka suka belajar agama hanya saja guru agamanya mereka kurang suka, tapi ada juga siswa yang bernama Maradoli mengatakan kalau belajar agama “saya suka dengan belajar agama tapi ibunya kadang saya tidak suka dengan tingkah laku ibu itu.”<sup>13</sup>

## **2. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling.**

Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling. Guru agama selalu memberikan perkembangan spritual siswa dalam melasanakan ajaran agama, guru harus mengajar dengan teliti dan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada, dengan melakukan suatu bimbingan dan arahan dengan cara yang bermanfaat.

Dengan hasil wawancara guru agama di SD Inpres Pijorkoling bahwa diketahui peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama beliau mengatakan:

Ia berusaha mengembangkan kecerdasan spritual siswanya. Cara-cara saya mengembangkan kecerdasan spritual siswa adalah kadang saya melatih sesuai dengan materi dan memberikan semangat seperti bagus kamu mendapat hadiah. Kadang saya membuat hapalan dirumah, jadi anak lebih mudah untuk di arah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Maradoli, Siswa, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 8 Maret 2014.

<sup>14</sup>Ratnasari. Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

Dari hasil wawancara dengan ibu Rosmawati berkait dengan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa beliau mengatakan: “bahwa saya sebagai guru saya memberikan arahan dan bimbingan seperti saya memberikan hapalan sebagaimana arahan guru agama”.<sup>15</sup>

Wawancara dengan ibu Ratnasari beliau mengatakan:

Untuk mengembangkan kecerdasan spritual siswa, saya sebagai guru agama selalu berusaha memberikan sesuatu yang terbaik selagi saya mampu demi siswa saya, saya selalu berusaha dan memberikan yang terbaik, saya sebagai guru agama juga saya harus bisa dapat mengembangkan kecerdasan spritual agar siswa saya cerdas dalam hal apa yang saya sampaikan dan dapat diamankan siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratnasari, bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa adalah: “Guru memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswanya dengan sedaya mampunya”.

Wawancara guru agama Ratnasari beliau mengetakan:

Saya sebagai guru agama saya berusaha juga agar bisa menjadi guru yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa saya, agar siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam apa yang dikerjakan mereka.<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Juhro Aini beliau mengatakan “peran guru agama sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa terutama siswadi SD Inpres Pijorkoling ini, agar siswa bisa lebih baik”.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Rosmawati, Guru Kls II, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

<sup>16</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 11 Maret 2014.

<sup>17</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 11 Maret 2014.

<sup>18</sup>Juhro Aini, Guru Kls V A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 12 Maret 2014

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SD Inpres Pijorkoling sudah bisa dikatakan baik.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling.**

Untuk memberikan pendidikan agama Islam, lebih di dalam maupun diluar kelas untuk memberikan pengamalan agama.

Faktor-faktor pendukung yang di hadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa yaitu:

#### 1. Faktor Guru

Wawancara dengan guru agama beliau mengatakan:

Faktor pendukung saya mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di sekolah ini, saya mengadakan pengajian-pengajian seperti saya menyuruh menghafal ayat-ayat.<sup>19</sup>

#### 2. Faktor Siswa

Wawancara dengan guru Monalisa beliau mengatakan:

Faktor pendukung yang saya hadapi kadang saya memberikan arahan mereka kadang menerimanya. Dan mudah diatur karena saya adalah wali kelas mereka.<sup>20</sup>

Wawancara dengan ibu Ratna Sari beliau mengatakan:

Faktor pendukung juga kadang saya melihat dari semangat mereka belajar, dan dilihat juga dengan dukungan dari luar juga ada sebagian siswa diajari orang tua mereka di rumah sehingga di sekolah jadi terbiasa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Ratna Sari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 13 Maret 2014

<sup>20</sup>Monalisa, Guru Kls III A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 13 Maret 2014.

### 3. Faktor Fasilitas

Wawancara dengan ibu Ratna Sari beliau juga mengatakan:

Di sekolah kami mempunyai perpustakaan jadi mereka kadang membaca-baca buku yang ada di perpustakaan mengenai buku agama kalau belajar jadi mereka mudah mendapat pelajaran karna mereka sudah membaca sebelumnya.<sup>22</sup>

Sesuai dengan observasi peneliti melihat ada beberapa faktor pendukung yang sudah tergambarkan dengan hasil wawancara, siswa lebih mudah menerima pelajaran karna mereka sudah menghafal pelajaran di rumah dengan apa yang telah diberikan guru agama.

Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, yang dimana disebabkan beberapa faktor, antara lain:

#### 1. Faktor internal; faktor yang berasal dari dalam diri manusia (individu).

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) tersebut adalah faktor pendidikan dan faktor ibadah. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.

Wawancara dengan guru agama Ratna Sari beliau mengatakan:

Bahwa faktor yang saya hadapi ditemukan dalam diri siswa itu sendiri, merupakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung yakni ada siswa yang mengganggu temannya

---

<sup>21</sup> Ratna Sari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 14 Maret 2014.

<sup>22</sup> Ratna Sari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 14 Maret 2014.

yang sedang belajar dengan serius, hal ini didasari oleh kurangnya minat siswa untuk belajar dan ada rasa bosan dalam mengikuti kegiatan pelajaran.<sup>23</sup>

Wawancara dengan guru agama ibu Ratna Sari beliau mengatakan:

Faktor yang lain dihadapinya adalah kurangnya emosional dan spritual siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diberikan, serta kurangnya perhatian dari orang tua siswa, untuk menanggulangnya, guru langsung memberikan motivasi kepada siswa.<sup>24</sup>

2. Faktor Eksterna; faktor yang berasal dari luar diri siswa (individu).

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling yaitu:

1. Faktor ekonomi. Para guru agama dan guru-guru lainnya mengatakan keterbatasan ekonomi orangtua yang mana kehidupan hanya pas-pasan sehingga mereka sangat sulit untuk memberikan pembelajaran yang akan diterima oleh siswa mereka. Hal ini mempengaruhi kecerdasan emosional dan spritual siswa.
2. Faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Sejalan dengan penjelasan ibu Ratna Sari, yakni pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Dimana banyak pengaruh buruk yang di datangkan dari lingkungan ia berada,

---

<sup>23</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 15 Maret 2014.

<sup>24</sup>Ratnasari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 19 Maret 2014.

sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru dalam mengembangkan emosional dan spritual siswa.

3. Faktor Informasi dan Teknologi. Teknologi yang semakin maju dapat membawa dampak negatif kepada peningkatan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Contohnya saja siswa sekarang sangat senang bermain dengan Plyastasion di luar jam belajar mereka, tak sedikit juga siswa mau bolos sekolah kerana ingin bermain Plyastasion tersebut.<sup>25</sup> Dan hambatan lainnya seperti contoh yaitu, pengaruh media massa, televisi, koran, majalah dan handphone.<sup>26</sup>

Hasil wawancara juga dengan ibu Monalisa beliau mengatakan:

Siswa-siswa sekarang ini sudah sulit untuk dinasehati dan di ajari. Terkadang kita sebagai guru menasehati kelakuan mereka yang kurang baik pasti mereka menjawab dengan melecehkan guru mereka tersebut. Semakin berkembang zaman ini kelakuan guru juga semakin tidak baik, oleh kerana itu kita sebagai guru harus bisa benar-benar mendidik siswa terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa, agar siswa itu tahu apa kehidupan ini, dan kelakuan siswa bertambah buruk jika tidak di hubungkan dengan didikan agama.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti melihat ada beberapa faktor penghambat yang telah dihadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling sebagaimana faktor yang telah di wawancara, seperti faktor internal, eksternal, ekonomi, lingkungan, dan informasi teknologi.

---

<sup>25</sup>Ratna Sari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 20 Maret 2014

<sup>26</sup>Ratna Sari, Guru Agama, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 20 Maret 2014.

<sup>27</sup>Monalisa, Guru Kls III A, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara*, 21 Maret 2014.

Wawancara dengan Annisa dia mengatakan:

Faktor pendukung saya sama dengan ,dan faktor pendukung saya disekolah guru agama kami perhatian terhadap saya jadi saya jadi semangat belajar, walaupun kadang dia cerewet.<sup>28</sup>

Dilihat dari hasil observasi peneliti melihat ada beberapa faktor yang dihadapi siswa, seperti siswa mengalami ekonomi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mereka, sehingga anak tersebut jadi kurang semangat untuk belajar, dan ada juga yang jadi faktor pendukung, seperti siswa yang bernama Ferdiansyah dia senang belajar karna dorongan orangtuanya, dan Annisa juga mengalami adanya perhatian guru agama sehingga dia suka belajar.

### C. Analisis

Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling peneliti melihat guru agama masih kurang maksimal dalam proses belajar dan mengajar, guru agama kadang-kadang peneliti melihat menghukum siswa-siswanya tidak sesuai karena siswa yang masih duduk di bangku SD masih ingin disanjung-sanjung untuk belajar. Bukan untuk dipaksa dan dihukum. Peneliti juga melihat sering siswa-ribut di kelas karena gurunya sering keluar dari lokal, setelah ia memberikan pelajaran, seperti yang disampaikan salah seorang siswa Rafida kelas tiga, Rafida mengatakan bahwa pelajaran agama sangat disukainya karena pelajaran agama paling mudah

---

<sup>28</sup>Annisa, Siswa Kls III, SD Inpres Pijorkoling, *Wawancara* 29 Maret 2014.



dipahaminya, tapi guru agamanya kadang ia tidak suka dengan tingkah laku guru agama, dan kami sering tidak belajar karena guru agama tidak datang.

Para guru-guru terutama guru agama yang ada di SD Inpres Pijorkoling tersebut terkadang lalai dalam memperhatikan siswanya, disebabkan kesibukan guru diluar, sehingga siswa kurang kasih-sayang dari guru agama, yang menyebabkan siswa tersebut tingkah laku siswa kurang baik dan tentu saja teman-temannya menghindarinya.

Peneliti juga melihat bahwa guru agama belum bisa memahami bagaimana ia mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD tersebut, guru agama membuat peraturan-peraturan yang harus dilakukan siswa sehari-hari di sekolah agar siswa terbiasa disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Seperti melaksanakan shalat, memberikan hapalan, dan harus patuh kepada guru, hanya saja peneliti melihat bahwa guru agama masih kurang melakukan apa yang diberikannya terhadap siswa.

Guru agama harus benar-benar memberikan contoh yang baik terhadap siswa agar siswa itu berkelakuan yang baik. Jika guru agama salah didik di sekolah maka siswa akan terbiasa di lingkungan dengan berkelakuan yang baik.

Seluruh rangkain peneliti telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Dengan segala upaya dan kerja keras serta bantuan dari semua pihak, terutama guru agama yang ada di SD Inpres Pijorkoling. Mengucapkan terima kasih, peneliti berusaha untuk meminimalkan yang dihadapi, sehingga skripsi ini dapat juga terselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan tentang peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional.**

Kecerdasan emosional siswa di SD Inpres Pijorkoling masih dikatakan masih kurang, karena kurangnya perhatian guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, apalagi dalam memberikan pelajaran, sehingga siswa merasa tidak enak dengan guru agama mereka dan susah untuk di arah kepada yang baik, mereka lebih suka kepada guru yang lain karena guru-guru yang ada di SD Inpres sebagian siswa menilai baik, terutama wali kelas mereka. Siswa kadang bisa disiplin karena arahan dan bimbingan wali kelas mereka.

##### **2. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual di SD Inpres Pijorkoling.**

Peran guru agama di SD Inpres Pijorkoling adalah memberikan pendidikan, bimbingan dan arahan kepada siswa dengan sedaya mampu mereka, terutama dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling tersebut, agar siswa tidak menyeleweng dari ajaran agama islam, dan supaya mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik apa yang mereka lakukan dalam sehari-hari.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling.**

Faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, ada beberapa faktor yaitu: faktor internal, sebagai berikut, faktor pendidikan, faktor ibadah. Faktor eksternal yaitu, faktor ekonomi, lingkungan, dan serta faktor informasi dan teknologi.

#### **B. Saran-saran**

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini, adalah:

Kepada ibu kepala sekolah hendaknya, terus berusaha memberikan dorongan kepada guru agama, dan siswa, untuk meningkatkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.

- 1 Diharapkan kepada guru agama yang di SD Inpres Pijorkoling agar dapat lebih serius dalam memperhatikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.
- 2 Peneliti ingin memberikan solusi untuk kebaikan siswa mereka agar tidak salah didik. Apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, yaitu guru agama harus benar-benar memperhatikan kebutuhan siswa, dengan memberikan pendidikan agama agar siswa itu tahu bagaimana menyesuaikan

perkembangan emosional dan spritual siswa, dan memberikan perhatian terhadap siswa berupa kasih-sayang seorang guru agama.

- 3 Kepada pembaca hendaknya menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT agar dapat memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spritual siswa, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, dan orang lain.
- 4 Disarankan kepada peneliti lain agar dapat meneliti masalah ini supaya lebih luas penelitiannya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam* Jakarta: Kencana, 2004.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit: Arga, 2001.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spritual Quotion (ESQ)* Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Abdul mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Daniel Golemen, *Emotional Intelligence Kecerdasaan Emosi Mengapa IE Lebih Penting dari pada IQ,* (terj.) T. Hermaya, dari judul asli *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj.) Kartini Kartono, dari judul asli *Dictionary of Psychology*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak Panduan Islam Dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.

- Maurice J. Elies, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Musaheri, *pengantar Pendidikan*, Jogjakarta: Penerbit IRCiSoD, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mahmud Junus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.  
<http://majalahkencan.com/15/6/> 2014,  
[detail\\_kesehatan\\_spiritual.php?id=251/jam](http://detail_kesehatan_spiritual.php?id=251/jam) 21:30.  
<http://nanxsu.blog.com/2011/06/27/20/> bentuk-bentuk kecerdasan emosional/  
jam 21:00. [http://abdulqhawi.blogspot.com/2011/05/peran-guru-dalam-mengembangkan kecerdasan emosional/](http://abdulqhawi.blogspot.com/2011/05/peran-guru-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional/) jam 21:30.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Keadaan sarana dan prasarana di sekolah SD Inpres Pijorkoling?
2. Keadaan lingkungan sekolah di SD Inpres Pijorkoling?
3. Gambaran kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres?
4. Faktor penghambat dan pendukung kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Inpres Pijorkoling, penulis memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada bapak/ibu semoga bapak/ibu memberikan jawaban dengan jujur. Penulis mengucapkan terimakasih atas partisipasi bapak/ibu demi terlaksananya penelitian ini.

### **A. Daftar pertanyaan kepada Kepala Sekolah**

1. Apa latarbelakang atau sejarah berdirinya sekolah SD Inpres Pijorkoling?
2. Apa vis, misi dan tujuan sekolah SD Inpres Pijorkoling?
3. Bagaimana sarana dan prasarana di SD Inpres Pijorkoling?
4. Bagaiman keadaan guru agama di SD Inpres Pijorkoling?
5. Berapa siswa/siswi di sekolah ini?

### **B. Daftar pertanyaan kepada guru Agama**

1. Berapa kali pertemuan bapak/ibu dalam seminggu pelajaran guru agama?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu peran guru agama dalam proses belajar mengajar?
3. Apa-apa sajakah menurut bapak/ibu peran guru agama dalam proses belajar mengajar?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah kepribadian seorang guru agama harus diterapkan?
5. Apa-apa saja kepribadian guru agama itu?
6. Apa-apa saja yang dilakukan bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

7. Apa-apa saja yang dilakukan bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa?
8. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
9. Apakah faktor peenghambat dan faktor pendukung bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa?
10. Bagaimanakah gambaran bapak/ibu kecerdasan emosional dan spritual siswa?
11. Apakah bapak/ibu sabar dalam menghadapi perkembangan emosional dan spritual siswa?
12. Bagaimanakah tanggung jawab yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik siswa?

**C. Daftar pertanyaan kepada Siswa/siswi**

1. Apakah siswa/siswi berniat dengan belajar agama?
2. Apakah siswa/siswi suka dengan mata pelajaran agama?
3. Apa-apa saja yang disukai siswa/siswi dan yang tidak disukai dalam belajar agama?
4. Apa faktor penghambat siswa/siswi dalam belajar agama?
5. Apa faktor pendukung siswa/siswi dalam belajar agama?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS**

Nama : Ropikoh Dalimunthe  
NIM : 09 310 0185  
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pijorkoling, 11 Desember 1990  
Alamat : Pijorkoling

Nama Orangtua:

Ayah : Hambali Dalimunthe  
Ibu : Syamsiah Hasibuan

### **II. PENDIDIKAN**

- A. MIN Inpres Pijorkoling selesai tahun 2003
- B. MTsN Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan selesai tahun 2006
- C. MAN Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan selesai tahun 2009
- D. Masuk IAIN Padangsidempuan S.1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Tahun 2009 selesai tahun 2014